

ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA BERITA ONLINE TENTANG ANACAMAN PENYEBARAN *OMICRON* PANDEMI COVID-19 TAHAP 3

Reni Sagita Br Barus

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Yusni Khairul Amri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstract: *This study aims to determine language impoliteness in online news, especially in online news about the spread of Omicron "Covid-19 pandemic phase 3". The object of formal research is the use of words that use Geoffrey Leech's Theory as a reference, and the object material in the form of maxims that are carried out, maxims of generosity, maxims of appreciation, maxims of simplicity, maxims of appreciation, maxims of consensus, and maxims of sympathy. The object of research material in the background of language speech problems that have an implicit meaning as communication used in conversation by reporters and resource persons during the interview process. This study aims to determine the analysis of language impoliteness through pragmatic studies. The method used is descriptive research in qualitative form and uses a note-taking technique. This research instrument was carried out by means of a documentation study by observing the language used in the online news of covid-19. The results of the data analysis of this study indicate that there is a lot of language use that is not suitable for use in online beita. By combining the six maxims, the data obtained are 81 utterances and 14 utterances that violate language politeness, including 3 maxims of generosity, 2 maxims of generosity, 2 maxims of praise, 3 maxims of humility, 3 maxims of consensus, 1 maxim of sympathy.*

Keywords: *Speech; impoliteness; Geoffrey Leech Theory; Online News.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tutur ketidaksantunan berbahasa pada berita online khususnya pada berita online tentang penyebaran *Omicron* "Pandemi Covid-19 tahap 3". Objek formal penelitian yaitu mengenai penggunaan kata yang menggunakan Teori Geoffrey Leech sebagai acuan, dan objek material yang berupa maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Objek bahan penelitian di latar belakang permasalahan tuturan bahasa yang terdapat makna implicit sebagai bahasa komunikasi yang digunakan dalam percakapan oleh wawawan dan narasumber pada saat proses wawancara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui analisis ketidaksantunan berbahasa melalui kajian pragmatik. Metode yang digunakan yakni penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif serta menggunakan teknik simak catat. Instrument penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi dengan data mengamati bahasa yang di gunakan dalam berita online mengenai covid-19. Hasil dari analisis data penelitian ini menunjukkan banyak penggunaan bahasa yang kurang santun untuk digunakan dalam beita online. Dengan menggabungkan enam maksim memperoleh data sebanyak 81 tuturan dan diperoleh 14 tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa, diantaranya terdiri dari 3 makasim kebijaksanaan, 2 maksim

Received Agustus 30, 2022; Revised September 2, 2022; Oktober 22, 2022

* Reni Sagita Br Barus

kedermawanan, 2 maksim pujian, 3 maksim kerendahan hati, 3 maksim pemufakatan, 1 maksim kesimpatian.

Kata Kunci : *Tuturan; Ketidaksantunan; Teori Geoffrey Leech; Berita Online.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam komunikasi. Di mana komunikasi juga memainkan peranan penting dalam rutin harian masyarakat. Era digital saat ini menyebabkan kemahiran komunikasi mejadi aspek penting dalam harian rutin masyarakat dan menyebabkan kemahiran komunikasi menjadi aspek yang penting bagi setiap individu. Sulaiman (2010), proses komunikasi merupakan tujung utama dan tidak dapat diletakkan bagi seseorang itu untuk menjalankan aktivitas mereka. Proses komunikasi berkembang dari telefon ke media sosial. Kini, media sosial mejadi dominan dalam dunia komunikasi.

Media sosial saat ini bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi satu sama lain tetapi juga sudah digunakan untuk mendapatkan berita-berita di portal berita online. Kehadiran laman resmi berita-berita online di media sosial seperti kompas.com, detik.com, okezone.com, kapanlagi.com dan laman berita online lainnya membantu masyarakat untuk mengetahui isu-isu disekeliling mereka.

Bahasa sebagai alat komunikasi harus dipahami oleh penutur dan lawan bicaranya agar penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Jika lawan bicara maupun penutur sama-sama memahami makna tuturan yang disampaikan, maka informasi yang disampaikan penutur kepada lawan bicaranya dapat berjalan dengan baik. Pemahaman fonetik tidak hanya makna literal, tetapi juga makna implisit.

Sopan santun berbahasa disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitratutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula (Baryadi dalam Pranowo, 2005:71). Media sosial online merupakan media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet. Menurut Kurniawan (2017:220) media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat

broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) menjadi ke social media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens).

Kajian bahasa yang mengkaji tentang makna tersirat adalah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji satuan bahasa secara eksternal yaitu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang terikat konteks. Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan diri dalam studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks tuturan.

Manusia berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi intraksi sosial memiliki peranan penting. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Seiring berjalannya waktu dan kecanggihan teknologi, menghadirkan berbagai banyak aplikasi media yang bisa diunduh dan digunakan salah satunya media untuk mendapatkan berita. Pada zaman yang sudah memasuki era 4.0 banyak berita yang beredar melalui media online yang biasa disebut dengan berita online .

Namun banyaknya berita online yang beredar banyak sekali yang tidak memperhatikan tutur kesantunan yang digunakan termasuk dalam berita online tentang ancaman penyebaran omicron pandemi covid-19 tahap 3. Penggunaan bahasa yang tidak santun menjadi salah satu indikator adanya penurunan kualitas berita online terkhusus di Indonesia. Beberapa kondisi menjadi faktor pendorong munculnya penggunaan bahasa yang tidak santun di berita online yang beredar. Surat kabar yang berperan sebagai media komunikasi massa dalam penggunaan bahasa menyumbangkan ketidaksopanan. Hal ini tidak bisa dihindari sebab terjadi penggunaan bahasa ragam jurnalistik yang cenderung ke arah yang khas. Namun, dalam rangka analisis ketidaksantunan berbahasa, maka penggunaan bahasa berita online menjadi bahan kajian.

Secara keseluruhan, semua pihak, termasuk organisasi berita, pemerintah dan masyarakat, harus peduli terhadap ketidaksantunan berbahasa dalam berita online demi menjaga kerukunan nasional. Fenomena ketidaksantunan berbahasa secara pragmatik mencakup dua dimensi, yakni dimensi wujud dan dimensi maksud. Dalam studi pragmatik antara dimensi wujud dan dimensi maksud tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Sajian tentang wujud dan maksud ketidaksantunan berbahasa dipaparkan dalam lima kategori ketidaksantunan berbahasa yaitu kesembronoan, main-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan mengilangkan muka.

LANDASAN TEORETIS

Hakikat Kesantunan Berbahasa

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan, untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri. Beberapa teori yang membahas tentang kesantunan berbahasa, seperti teori kesantunan Robin Lakoff, yang berbunyi jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita ada tiga kaidah yang harus dipatuhi, yaitu formalitas (*formality*) jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan (*hesitancy*) buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*), bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama (Chaer, 2010: 46).

Prinsip Kesantunan Leech

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan- keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati rang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.

Contoh :

Dosen A : "Pak, tadi saya sudah memulai kuliah perdana dengan materi puisi".

Dosen B : "Oya, tadi saya mendengar pembacaan puisinya jelas sekali".

Dalam pertuturan di atas, pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B ditanggapi dengan sangat baik, bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen B. Maka, dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim Kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, yaitu maksim yang mengAharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contoh :

Ibu A : "Nanti Ibu yang memberi sambutan ya, dalam rapat PPK".

Ibu B : "Waduh... nanti grogi saya".

Pernyataan di atas, merupakan tuturan antara Ibu PPK ketika akan mengadakan rapat. Ibu A menunjukkan kerendahan hati kepada Ibu B, dengan memintanya menjadi orang yang memberikan sambutan dalam rapat dan bukan dirinya, karena orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu

mengunggulkan dirinya sendiri.

Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh :

Guru A : "Ruangannya gelap ya, Bu!" Guru

B : "He...eh! Saklarnya mana ya?"

Pernyataan di atas, merupakan tuturan seorang guru kepada rekannya pada saat mereka berada di ruang guru. Ketika guru A menyatakan ruangnya gelap, respon guru B dengan menanyakan mana saklarnya menunjukkan bahwa guru A dan guru B memiliki kecocokan.

Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*),

Maksim kesimpatisan yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Contoh :

Ani : "Tut, nenekku meninggal."

Tuti : "Innalillahi wainnailaihi rajiun. Aku ikut berduka cita."

Pernyataan di atas merupakan tuturan seorang karyawan kepada rekannya yang memiliki hubungan erat saat mereka berada di ruang kerja. Pernyataan Ani yang memberitahukan kalau neneknya meninggal mendapat simpati dari Tuti rekan kerjanya dengan ikut berduka cita atas meninggalnya nenek Ani.

Kesantunan Berbahasa

Leech membedakan kesantunan menjadi kesantunan mutlak dan kesantunan relatif (Leech, 1993: 126). Kesantunan relatif adalah kesantunan yang ditunjukkan pada situasi - situasi tertentu, misalnya seperti ungkapan "tolong diam" tidaklah mesti dipandang sebagai bentuk yang kurang santun dari pada bentuk "bisakah anda diam?" hal tersebut bisa terjadi tergantung konteks tuturan dan cara penutur bertutur. Sementara itu,

kesantunan mutlak dipandang sebagai sebuah ukuran yang memiliki kutub positif dan negatif. Pada kutub negatif ada kesantunan negatif berupa cara untuk mengurangi tingkat kesantunan di dalam pertuturan. Sementara itu pada kutub positif berupa cara untuk memaksimalkan tingkat kesantunan di dalam pertuturan. Leech juga berpendapat bahwa tingkat kesantunan juga dipengaruhi oleh hak dan kewajiban para peserta pertuturan. Leech (1993: 204) membuktikan pernyataannya dengan melalui contoh dari Jenifer Thomas berikut. “Andai seorang penumpang meminta kepada sopir supaya berhenti di sebuah pemberhentian bis. Tindak ujar ini tak membutuhkan banyak sopan santun karena memang menjadi pekerjaan sopir untuk menurunkan dan menaikkan penumpang di pemberhentian bis.

Teori Kesantunan Berbahasa

Geoffrey Leech (1983) mendefinisikan kesantunan sebagai "strategi untuk menghindari konflik" yang "dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik".

Bahasa Belandanya cukup fasih, baik, dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu pribumi, tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar lainnya. (Halaman: 38)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif. Metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif ini digunakan bertujuan untuk menunjukkan ketidak santunan berbahasa yang terjadi pada surat kabar berita online suaramalang.id, suarajoga.id pada tanggal 12 Februari 2022 mengenai ancaman penyebaran omicron tahap tiga, Pemerintah Kabupaten Cilacap Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster Untuk Menangani Omicron, Pemerintah Kabupaten Cilacap mengenai Bagaimana Urgensi Penggunaan Vaksin Booster untuk Menangani Omicron dan infougm.ac.id mengenai Omicron Meski Ringan Jangan Disepelekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini berupa data bentuk ketidaksantunan berbahasa pada berita online tentang ancaman penyebaran *omicron* pandemi covid-19 tahap 3 yakni berita online

Jumlah Tuturan	Ketidak Santunan Pada Maksim	Jumlah Data
87	1. Maksim Kebijakanaksanaan	3
	2. Maksim Kedermawanan	2
	3. Maksim Pujian	2
	4. Maksim Kerendahan Hati	3
	5. Maksim Pemufakatan	3
	6. Maksim Kesimpatian	1

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk ketidaksantunan berbahasa pada berita online mengenai ancaman penyebaran *omicron* pandemi covid-19 tahap 3. Bentuk ketidaksantunan tersebut adalah :

Ketidaksantunan maksim kebijakanaksanaan

Data Pertama

Kemenkes menuturkan “Namun wacana akan adanya vaksin booster cukup mejadi perdebatan mengingat masih belum terpenuhinya angka dosis vaksin kedua.”

<https://cilacapkab.go.id/v3/bagaimana-urgensi-penggunaan-vaksin-booster-untuk-menangani-omicron/>

Konteks :

Tuturan yang diungkapkan oleh kemenkes melanggar maksim kebijakanaksanaan karena menggunakan kata “**namun wacana akan adanya**” yang menggambarkan ketidak pastian sehingga menimbulkan perdebatan. Seharusnya dilengkapi dengan kata maaf dan menjelaskan dengan rinci agar perdebatan tersebut tidak terjadi.

Data kedua

Immunologist Ellebedy “Meskipun tubuh terasa sehat dan vaksin sudah melindungi diri dari kemungkinan buruk covid-19, namun diperlukan booster lebih.

<https://cilacapkab.go.id/v3/bagaimana-urgensi-penggunaan-vaksin-booster-untuk-menangani-omicron/>

Konteks

Tuturan yang diungkapkan terlihat jelas bahwa penutur membuat takut para penerima vaksin dengan menggunakan kalimat **“meskipun dan namun”** dimana kalimat tersebut menggambarkan ketidakbijaksanaan yang dimana seharusnya penutur dapat menggunakan atau mengganti kalimat tersebut dengan kalimat yang bijaksana yang dapat meredam kekhawatiran masyarakat yang sudah menerima vaksin. Oleh karena itu tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan.

Data ketiga

Dirjen WHO menuturkan, nyatanya pasokan vaksin sebenarnya tidak merata, negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu.

<https://cilacapkab.go.id/v3/bagaimana-urgensi-penggunaan-vaksin-booster-untuk-menangani-omicron/>

Konteks

Pelanggaran maksim kebijaksanaan pada tuturan diatas karena Dirjen WHO mengungkapkan kata-kata yang menyebabkan kekhawatiran kepada masyarakat dapat dibuktikan dengan kalimat **“negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu”** seharusnya kalimat tersebut dapat diganti dengan kalimat **“mengusahakan atau mengupayakan agar negara dengan penghasilan rendah juga dapat mendapatkan pasokan vaksin”**. Sehingga tuturan tersebut melanggar perinsip kesantunan dalam berbahasa.

Ketidaksantunan Maksim Kedermawanan

Data pertama

Dirjen WHO menuturkan, nyatanya pasokan vaksin sebenarnya tidak merata, negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu.

<https://cilacapkab.go.id/v3/bagaimana-urgensi-penggunaan-vaksin-booster-untuk-menangani-omicron/>

Konteks :

Berdasarkan tuturan yang diungkapkan oleh Dirjen WHO menggunakan bahasa yang menyimpang atau melanggar dari maksim kedermawanan. Pelanggaran pada tuturan diatas dibuktikan dengan kalimat **“negara dengan penghasilan yang rendah memiliki akses rendah pula dengan pasokan yang tidak menentu”**. Kalimat tersebut meunjukkan tidak menghormati dan membuat khawatir negara yang berpenghasilan rendah. Sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan

Data kedua

Dishub Kota Jogja menuturkan, tetap sama saja yang penting masuk Jogja sudah vaksin.

<https://jogja.suara.com/amp/read/2022/02/12/184109/hadapi-gelombang-omicron-pemkot-jogja-gunakan-one-gate-system-untuk-skrining>

Konteks

Berdasarkan tuturan yang diungkapkan oleh Dishub Kota Jogja terlihat jelas tuturan tersebut melanggar ketidaksantunan berbahasa maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat pada kalimat **“yang penting masuk Jogja sudah vaksin”**. Hal tersebut melanggar maksim kedermawanan karena kalimat tersebut menggambarkan masyarakat bebas masuk yang penting sudah divaksin oleh karena itu tuturan tersebut membuat khawatir masyarakat yang sehat karena banyak masyarakat yang sudah divaksin juga terjangkit covid-19 dan banyak juga masyarakat yang terjangkit tanpa gejala. Berdasarkan aturan maksim kedermawanan diharapkan agar penutur dapat menghargai.

Ketidaksantunan Maksim Pujian

Data Pertama

Gunadi menuturkan, Indonesia bisa belajar dari data yang terjadi di Amerika Serikat saat ini.

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/22254-omicron-meski-ringan-jangan-disepelekan>

Konteks

Tuturan **“Indonesia bisa belajar dari data yang terjadi di Amerika Serikat saat ini.”** Melanggar maksim pujian karena tuturan tersebut tidak menghargai apa yang telah dilakukan Indonesia sehingga tuturan tersebut melanggar peraturan maksim pujian.

Data Kedua

Gunadi menuturkan, bagaimana dengan Indonesia ? Sampai saat ini hospitalisasinya memang belum tinggi tapi jangan abai karena pengalaman beberapa negara termasuk Australia dan beberapa negara maju lainnya ternyata sudah terdampak dengan omicron.

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/22254-omicron-meski-ringan-jangan-disepelekan>

Konteks

Tuturan **“bagaimana dengan Indonesia ? dan padahal sistem kesehatan mereka jauh lebih siap dibanding kita”** melanggar maksim pujian karena tidak menghargai yang negara telah perbuat. **“Padahal sistem kesehatan mereka jauh lebih siap dibanding kita”** terasa tidak menghargai bahkan terkesan merendahkan sehingga tuturan tersebut menyimpang dan melanggar maksim pujian.

Ketidaksantunan Maksim Kerendahan Hati

Data Pertama

WHO menuturkan, namun untuk negara berpenghasilan rendah masih melakukan pertimbangan.

<https://cilacapkab.go.id/v3/bagaimana-urgensi-penggunaan-vaksin-booster-untuk-menangani-omicron/>

Konteks

Tuturan “**namun untuk negara berpenghasilan rendah masih melakukan pertimbangan**”

tersebut menyatakan ketidaksantunan yang melanggar maksim kerendahan hati, penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk membanggakan mayoritas negara yang berpenghasilan tinggi.

Data Kedua

PT KAI Malang menuturkan, Penumpang juga diwajibkan untuk menggunakan masker 3 lapis atau masker medis menutupi hidung dan mulut, serta tidak diperkenankan untuk berbicara satu arah maupun dua arah melalui telepon ataupun secara langsung sepanjang perjalanan.

<https://malang.suara.com/amp/read/2022/02/12/153543/cegah-penyebaran-covid-19-varian-omicron-daop-ix-jember-mulai-perketat-protokol-kesehatan>

Konteks

Tuturan “**tidak diperkenankan untuk berbicara satu arah maupun dua arah melalui telepon**” menyatakan ketidaksantunan yang melanggar maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut merugikan para penumpang karena penumpang dilarang berbicara melalui via telepon dan tidak diberi alasan yang pasti mengapa peraturan itu diberlakukan.

Data Ke Tiga

PT KAI Malang menuturkan, tidak diperkenankan untuk makan dan minum sepanjang perjalanan bagi perjalanan dari 2 jam.

<https://malang.suara.com/amp/read/2022/02/12/153543/cegah-penyebaran-covid-19-varian-omicron-daop-ix-jember-mulai-perketat-protokol-kesehatan>

Konteks

Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena penutur memberatkan “**penumpang dengan tidak memperbolehkan makan dan minum.**” Sesuai dengan maksim kerendahan hati penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan memberikan kelonggaran peraturan tersebut.

Ketidaksantunan Maksim Kemufakatan

Data satu

WHO menuturkan, pertimbangan lain yakni memprioritaskan suplai vaksin booster pada populasi dengan tingkat resiko tinggi daripada sekedar memperluas jangkauan vaksin secara angka, namun hanya untuk meng-cover populasi dengan tingkat resiko rendah.

<https://cilacapkab.go.id/v3/bagaimana-urgensi-penggunaan-vaksin-booster-untuk-menangani-omicron/>

Konteks

Tuturan “**pertimbangan lain yakni memprioritaskan suplai vaksin booster pada populasi dengan tingkat resiko tinggi daripada sekedar memperluas jangkauan vaksin secara angka**”, terlihat tuturan tersebut melanggar maksim pemufakatan karena tuturan belum memaksimalkan kecocokan sehingga melanggar melanggar maksim pemufakatan.

Data Kedua

Dishub Kota Jogja menuturkan, belum saya cek tapi sampai sekarang masih stabil (jumlah bus yang masuk kota Jogja).

<https://jogja.suara.com/amp/read/2022/02/12/184109/hadapi-gelombang-omicron-pemkot-jogja-gunakan-one-gate-system-untuk-skrining>

Konteks

Tuturan “**belum saya cek tapi sampai sekarang masih stabil**” terlihat tuturan tersebut melanggar maksim pemufakatan karena Dishub Kota Jogja belum menemukan hasil pemufakatan berapa jumlah asli bus yang masuk ke Kota Jogja.

Data Ketiga

PT.KAI menuturkan “KAI memastikan penumpang yang naik kereta api adalah penumpang yang kondisinya sehat dan melengkapi persyaratan. Bagi penumpang yang tidak memenuhi persyaratan akan kami tolak untuk naik KA”

<https://malang.suara.com/amp/read/2022/02/12/153543/cegah-penyebaran-covid-19-varian-omicron-daop-ix-jember-mulai-perketat-protokol-kesehatan>

Konteks

Tuturan “**melengkapi persyaratan**” tuturan tersebut menggambarkan ketidaksantunan maksim pemufakatan karena tuturan tersebut belum menjelaskan persyaratan apa saja yang harus dipersiapkan ketika hendak naik kereta api. Oleh karena itu tuturan tersebut belum menemukan kesepakatan mengenai persyarat tersebut sehingga melanggar maksim pemufakatan.

Ketidaksantunan Maksim Kesimpatian

Data Satu

PT KAI menuturkan, selain itu, tidak diperkenankan untuk makan dan minum sepanjang perjalanan bagi perjalanan yang kurang dari 2 jam.

<https://malang.suara.com/amp/read/2022/02/12/153543/cegah-penyebaran-covid-19-varian-omicron-daop-ix-jember-mulai-perketat-protokol-kesehatan>

Konteks

Tuturan “**tidak diperkenankan**” sangat menunjukkan ketidaksantunan maksimal kesimpatian terhadap penumpang. Tuturan tersebut tidak memiliki rasa simpati kepada penumpang yang kurang dari 2 jam. Oleh karena itu tuturan ini melanggar maksimal kesimpatian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari percakapan sering digunakan oleh manusia. penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi haruslah dipahami oleh penutur dan lawan bicaranya. Termasuk pada saat proses penulisan berita online. Hal ini dikarenakan penutur dan mitra tutur harus memahami maksud tuturan yang dituturkan. Dalam percakapan yang sedang dilakukan pada berita online terdapat makna dan tuturan ketidaksantunan bahasa yang ada hubungannya dengan situasi ujar.

Pada analisis bab IV yang dilakukan membahas tentang ketidaksantunan berbahasa pada berita online teori Geoffrey Leech. Dengan menggabungkan enam maksimal memperoleh data sebanyak 81 tuturan dan diperoleh 14 tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa, diantaranya terdiri dari 3 maksimal kebijaksanaan, 2 maksimal kederewanan, 2 maksimal pujian, 3 maksimal kerendahan hati, 3 maksimal pemufakatan, 1 maksimal kesimpatian.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di atas, peneliti memberi saran peneliti berharap dari apa yang diteliti ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Bagi peneliti yang ingin menganalisis Kesantunan Berbahasa dalam berita online ataupun yang lain disarankan agar peneliti ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus sumber Kajian Ilmiah saat sedang melakukan penelitian. Pendalam pengetahuan dalam bidang Kesantunan Berbahasa sehingga peneliti dan pembaca lebih mudah dalam mempelajari Kesantunan Berbahasa. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dana pengetahuan dalam bidang berkarya sehingga bisa meningkatkan kualitas pengajar dalam bidang Keberbahasa yang dapat mengembangkan pengajaran di sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pengajar Bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa* . Jakarta: Rineka Cipta .
- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Asim Gunawan. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara* . Jakarta: Universitas Atma Jaya .
- Edy Tri Sulistyoyo. (2013). *Pargmatik Kajian Awal*. Surakarta : UNS Press Surakarta .

- Khairul, Amri Yusni; Miko Ayu;. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Nadiem Anwar Makarim Pidato Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019 : Kajina Pragmatik. *repository.umsu.ac.id* , 23-36.
- Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi. (2016). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta : Penerbit Erlangga .
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muncar Tyas Palupi, Nafisah. (2019). 2019. *Jurnal Skripta* , 26-30.
- R. Kunjana Rahardi . (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* . Jakarta : Erlangga .
- Rangkuti Rahmadsyah, Zulfan. (2019). *Kesantunan Berbahasa*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Sari, E. S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV . 0-170.
- Sri Lestari, A. A. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekan Baru . *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 262-282.\
- Abdul Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa* . Jakarta: Rineka Cipta .
- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Asim Gunawan. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara* . Jakarta: Universitas Atma Jaya .
- Edy Tri Sulistyoyo. (2013). *Pargmatik Kajian Awal*. Surakarta : UNS Press Surakarta .
- Khairul, Amri Yusni; Miko Ayu;. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Nadiem Anwar Makarim Pidato Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019 : Kajina Pragmatik. *repository.umsu.ac.id* , 23-36.
- Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi. (2016). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta : Penerbit Erlangga .
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muncar Tyas Palupi, Nafisah. (2019). 2019. *Jurnal Skripta* , 26-30.
- R. Kunjana Rahardi . (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* . Jakarta : Erlangga .
- Rangkuti Rahmadsyah, Zulfan. (2019). *Kesantunan Berbahasa*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Sari, E. S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV . 0-170.

PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan

Vol. 2 No. 4 Oktober 2022

e-ISSN: 2962-4002 , p-ISSN: 2962-4401, Hal 33-46

Sri Lestari, A. A. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekan Baru . *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 262-282.

Sri Rahayu . (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Media Sosial Instagram : Kajian Pragmatik. *repoitory.umsu* (hal. 5-13). Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.